

PENGUNAAN CAIRAN PEMBERSIH GENETALIA TERHADAP KEPUTIHAN PADA REMAJA

Pramesti Anggita Putri¹⁾, Yunik Windarti²⁾

Email: yunikwinda@unusa.ac.id^{1,2)}

¹⁾ Departement of Nursing, Faculty of Nursing and Midwifery, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, 60237 Surabaya, East Java, Indonesia

²⁾ Departement of Midwifery, Faculty of Nursing and Midwifery, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, 60237 Surabaya, East Java, Indonesia

Article Info

Received:

November 15, 2021

Revised:

May 20, 2022

Accepted:

Mei 29, 2022

Available Online:

Juni 15, 2022

Abstrak

Keputihan sering terjadi pada banyak perempuan. Salah satu factor yang mempengaruhi adalah kebiasaan personal hygiene. Perilaku personal hygiene ini salah satunya adalah cara membersihkan organ genital yang kurang tepat. Tujuan penelitian menganalisis pengaruh penggunaan cairan pembersih genitalia terhadap keputihan pada remaja. Penelitian non eksperimental design : analitik cross sectional, besar sample 67 dengan tehnik simple random sampling, instrument questioner dan di uji dengan Chi-Square. Hasil penelitian sebagian besar (62.7%) remaja menggunakan cairan pembersih genitalia dan sebagian besar (64.2%) mengalami keputihan patologis. Remaja yang menggunakan cairan pembersih genitalia hampir seluruhnya (79%) mengalami keputihan patologis. Nilai $p = 0.001 < \alpha = 0.05$ artinya ada pengaruh yang signifikan. Resiko kejadian keputihan akan semakin besar jika menggunakan cairan pembersih genitalia. Diharapkan remaja membersihkan organ genitalia dengan benar dan tepat tanpa menggunakan cairan pembersih genitalia.

Kata kunci: Pembersih organ genitalia; Remaja; Keputihan

Abstract

Vaginal discharge often occurs in many women. One of the influencing factors is personal hygiene habits. One of these personal hygiene behaviors is how to clean the genital organs that are less precise. The purpose of the study was to analyze the effect of using genital cleansing fluid on vaginal discharge in adolescents. Non-experimental research design: cross-sectional analytic, sample size 67 with simple random sampling technique, questionnaire instrument and tested with Chi-Square. The results of the study, most (62.7%) adolescents used genital cleaning fluid and most (64.2%) experienced pathological vaginal discharge. Adolescents who used genital cleansing fluid almost entirely (79%) experienced pathological vaginal discharge. The value of $p = 0.001 < \alpha = 0.05$ means that there is a significant effect. The risk of the occurrence of vaginal discharge will be even greater if you use genital cleaning fluid. It is expected that teenagers clean the genital organs properly and precisely without using genital cleaning fluids

Keywords: genital cleaning fluids; Teenager; vaginal discharge

@2018PoliteknikHarapanBersama

Korespondensi:

Yunik Windarti, Departement of Midwifery, Faculty of Nursing and Midwifery, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, 60237 Surabaya, East Java, Indonesia. yunikwinda@unusa.ac.id

1. Pendahuluan

Jumlah wanita usia subur akan meningkat dari tahun 2020 sebanyak 72.138.600 jiwa menjadi 73.512.600 jiwa pada tahun 2024^[1]. Peningkatan ini harus diimbangi dengan edukasi yang baik salah satunya tentang kesehatan reproduksi. Kesehatan reproduksi ini di mulai pada masa remaja. Peningkatan kesehatan remaja menjadi salah satu tujuan pemerintah. Adapun program kegiatan pelayanan kesehatan anak usia sekolah dan remaja melalui Unit Kesehatan Sekolah (UKS). Cakupan sekolah SMA/MA yang melakukan pelayanan kesehatan di Indonesia tahun 2020 adalah 79.1% dan di Jawa Timur mencapai 85.7% sudah melebihi target pemerintah^[2]. Namun ternyata informasi tentang kesehatan reproduksi terutama masalah keputihan masih belum diterima dengan baik^[3].

Perempuan sebagian besar pernah mengalami keputihan^[4]. Keputihan dapat terjadi pada semua usia^[5].

Perempuan yang mengalami keputihan akan melakukan berbagai upaya untuk mengatasinya baik dengan obat atau perilaku – perilaku yang diyakini bisa menyembuhkan. Beberapa diantaranya adalah tidak memakai bedak talk di area vagina, tisu harum karena akan menyebabkan iritasi, dan air yang kurang bersih^[6]. Selain itu banyak juga yang menggunakan cairan pembersih genetalia. Penelitian menyebutkan penggunaan sabun pembersih organ genital tidak disarankan, karena akan membunuh bakteri baik sehingga mempermudah kuman masuk ke vagina^[7].

2. Metode Penelitian

Desain penelitian non eksperimental dengan pendekatan analitik cross sectional. Populasi adalah remaja putri kelas X di SMK Mitra Sehat Mandiri Sidoarjo. Penelitian dilakukan pada bulan April 2020 dengan besar sample 67 responden, di ambil dengan tehnik simple random sampling dengan instrument berupa questioner dan di uji dengan Chi-Square test.

3. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1 Distribusi frekuensi berdasarkan penggunaan pembersih genetalia

Penggunaan Cairan Pembersih Genetalia	n	%
Tidak	25	37.3
Ya	42	62.7
Total	67	100

Sumber : Data Primer, April 2020

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar (62.7%) remaja menggunakan cairan pembersih genetalia

Tabel 2 Distribusi frekuensi berdasarkan jenis keputihan

Keputihan	n	%
Fisiologis	24	35.8
Patologis	43	64.2
Total	67	100

Sumber : Data Primer, April 2020

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar (64.2%) remaja mengalami keputihan patologis

Tabel 3 Hubungan penggunaan cairan pembersih genetalia terhadap keputihan

Pember sia Genetal ia	Keputihan				Total		P Va lue
	Fisiolo gis		Patolo gis		n	%	
Tidak	1	60	1	40	25	100	0.0 01
Ya	5		0				
	9	21	3	79		100	
			3		42		
Total	2	36	4	64	67	100	
	4		3				

Sumber : Data Primer, April 2020

Tabel 3 menunjukkan bahwa remaja yang tidak menggunakan cairan pembersih genitalia sebagian besar (60%) mengalami keputihan fisiologis dan remaja yang menggunakan hampir seluruhnya (79%) mengalami keputihan patologis.

Genetalia merupakan daerah sensitive wanita yang sangat perlu dijaga kebersihannya, sirkulasi udara, dan pemilihan jenis celana dalam yang sesuai. Diketahui dalam penelitian ini sebagian besar (62.7%) remaja menggunakan cairan untuk membersihkan daerah genetalia. Mereka sering menggunakan bahan pembersih ini berupa cairan atau sabun dengan alasan baunya wangi, terasa segar, dan menganggap bahwa pembersih ini baik untuk membersihkan organ kewanitaan.

Remaja banyak yang terpengaruh teman sebaya untuk mencoba menggunakan pembersih genetalia^[8]. Remaja seringkali tertarik karena iklan komersil tentang cairan pembersih ini. Rasa penasaran yang tinggi menjadi penyebab keinginan untuk menggunakan produk tersebut.

Vagina mempunyai tingkat keasaman (pH) sekitar 3.5 – 4.5 dimana salah satu koloni bakteri baik di vagina adalah laktobasilus yang memproduksi bakteri asam laktat. Keseimbangan pH perlu dijaga agar tidak menimbulkan efek negative atau komplikasi lainnya. Penggunaan cairan pembersih atau sejenisnya ini mengandung bahan kimia yang dapat mengganggu tingkat keasaman karena dapat membunuh flora normal di vagina yang bisa menyebabkan keputihan.

Pada penelitian ini sebagian besar (64.2%) pernah mengalami keputihan patologis. Keluhan yang paling banyak adalah rasa gatal yang dialami oleh remaja. Keputihan adalah cairan yang keluar dari alat genetalia yang tidak berupa darah^[9]. Keputihan ini terbagi menjadi 2 kelompok yaitu bersifat fisiologis dan patologis. Dalam keadaan normal atau fisiologis, organ vagina memproduksi cairan yang berwarna bening, tidak berbau, tidak berwarna dan jumlah tidak banyak. Fungsi cairan ini untuk system perlindungan alami, mengurangi gesekan di dinding vagina saat seorang wanita sedang berjalan, dan sangat diperlukan saat berhubungan seksual^[10]. Keputihan patologis ditandai

dengan rasa gatal, bau busuk atau anyir, warna keruh kebau abuan atau kehijauan^[11]. Keputihan patologis bisa menyebabkan berbagai masalah kesehatan apabila tidak ditangani dengan baik. Akibat yang bisa ditimbulkan diantaranya adalah bisa menyebabkan infertilitas dan penyakit gejala awal kanker serviks. Faktor yang mempengaruhi keputihan beberapa di antaranya adalah pengetahuan, sikap, dan personal hygiene^[12]. Personal higiena ini salah satunya adalah cara atau tehnik membersihkan genetalia.

Diketahui remaja yang menggunakan cairan pembersih pada genetalia hampir seluruhnya (79%) mengalami keputihan patologis. Mereka sering membersihkan daerah kemaluanya menggunakan sabun atau cairan pembersih yang dibeli tanpa memperhatikan aturan pakai. Penggunaan yang berlebihan akan berakibat tidak baik bagi kesehatan organ genetalia.

Ada penelitian tentang penggunaan olahan daun sirih yang dapat mencegah keputihan. Remaja yang menggunakan sabun sirih mempunyai nilai t hitung sebesar 8,824 dan nilai t tabel sebesar 2.042 dimana nilai t-hitung > 0,05^[13,14]. Pemahaman yang baik akan cara pembuatan dan penggunaan yang tepat sangat diperlukan untuk menghindari hal – hal yang tidak di inginkan. Penelitian juga menyebutkan bahwa mencuci vagina yang tidak benar dapat menyebabkan vaginitis^[15].

Menjaga kebersihan vagina tanpa menggunakan cairan pembersih sangat mudah dan lebih aman. Hal ini dilakukan untuk menjaga pH vagina tetap seimbang. Cara yang baik untuk membersihkan vagina harus dilakukan dengan tepat dan benar yaitu membersihkan genetalia cukup di gosok lembut tangan bersih dengan menggunakan air mengalir yang bersih, kemudian di keringkan menggunakan handuk khusus vagina atau dengan tisu biasa.

4. Kesimpulan

Penggunaan cairan pembersih genetalia dapat meningkatkan resiko terjadinya keputihan. Diharapkan remaja lebih berhati – hati dalam mengambil keputusan untuk menetapkan cara membersihkan genetalia dengan tepat dan benar. Penggunaan air bersih yang mengalir akan lebih aman daripada menggunakan cairan pembersih vagina.

Pemahaman remaja tentang keputihan ini harus di edukasi dengan baik. Disinilah peran UKS dimana melalui petugas UKS lebih sering memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi terutama personal higiena agar tidak terjadi keputihan.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada responden yang telah berpartisipasi dan Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya atas segala bentuk dukungannya.

6. Daftar Pustaka

1. RI M. PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 21 TAHUN 2020. 2020.
2. Kemenkes RI. PROFIL KESEHATAN INDONESIA TAHUN 2020. 2020.
3. Nurlaila, Mardiana. HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN PERSONAL HYGIENE DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN (FLUOR ALBUS) PADA REMAJA PUTRI. J keperawatan. 2015;9(1):15–20.
4. Panghiyangan R, Arifin S, Fakhriadi R, Kholishotunnisa S, Annisa A, Nurhayani S, et al. EFEKTIVITAS METODE PENYULUHAN KESEHATAN TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN, SIKAP DAN TINDAKAN TENTANG PENCEGAHAN KEPUTIHAN PATALOGIS. J Berk Kesehat. 2018 May 31;4(1):18.
5. Monintja HE, Anandani A. Characteristics of Pathological Fluor Albus on Outpatient in Permata Serdang Mother and Child Hospital Year 2019. Muhammadiyah Med J. 2020 Nov 16;1(2):57.
6. Shadine M. Penyakit Wanita: Pencegahan, Deteksi Dini & Pengobatannya. Jakarta: Keen Books; 2009.
7. Eti Rimawati, Agus Perry Kusuma SS. KEBERSIHAN ORGAN REPRODUKSI PADA PEREMPUAN PEDESAAN DI KELURAHAN POLAMAN KECAMATAN MIJEN SEMARANG. J VISIKES. 2012;11(1).
8. Trisetyaningsih, Y., & Febriana E. PEMAKAIAN SABUN PEMBERSIH (ANTISEPTIK) SEBAGAI SALAH SATU FAKTOR PREDISPOSISI TERJADINYA KEPUTIHAN PADA REMAJA PUTRI. J Kesehat SAMODRA ILMU. 2020;10(2):183–8.
9. Prawirohardjo S. Ilmu Kebidanan. Jakarta: Bina Pustaka; 2006.
10. Pribakti. Panduan Praktis Kesehatan Reproduksi Wanita. Jakarta: Sagung Seto; 2013.
11. Mumpuni Y. Waspada 45 penyakit musuh kaum perempuan. Yogyakarta: Rapha Publishing; 2013.
12. Lusiana N. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTIHAN PADA REMAJA PUTRI DI SMAN 11 PEKANBARU TAHUN 2018. MENARA Ilmu. 2019;13(8):77–82.
13. Purwantini F, Mudayati S, Susmini. PENGARUH PENGGUNAAN SABUN SIRIH (Piper battle L) TERHADAP KEPUTIHAN PADA REMAJA PUTRI. Nurs News (Meriden). 2017;2(2).
14. Kustanti C. PENGARUH PEMBERIAN AIR REBUSAN

- DAUN SIRIH HIJAU
TERHADAP KEJADIAN
KEPUTIHAN. J Keperawatan
Notokusumo. 2017;5(1):81–7.
15. Pamudji R, Saraswati NA, Gialini
WU, Purwoko M. HUBUNGAN
ANTARA CARA MENCUCI
VAGINA DENGAN
TIMBULNYA VAGINITIS
PADA PELAJAR SMA. Syifa'
Med J Kedokt dan Kesehat. 2019
Sep 26;10(1):72.